

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan gizi anak merupakan masalah kesehatan yang menyebabkan meningkatnya angka mortalitas dan morbiditas pada anak. Masalah gizi terjadi dalam banyak hal antara lain pada anak dengan berat badan kurang (*wasting*), anak pendek (*stunting*), dan anak dengan kelebihan berat badan (*obesitas*) (Sudiarti et al. 2019).

Balita merupakan masa dimana anak masih sangat peka terhadap lingkungannya sehingga perlu lebih berhati-hati dalam pemenuhan gizi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Widyaningsing, Kusnandar (2018) terhadap hasil pemantauan status gizi PSG tahun 2017 yang menunjukkan presentase terhadap kelompok balita stunting, yaitu 29,6% lebih besar dibandingkan dengan kelompok bayi yang berusia di bawah dua tahun (baduta) yaitu 20,1%. Hal ini dikarenakan pada usia balita sudah tidak mendapatkan ASI eksklusif sehingga balita mulai memilih makanan yang dimakan. Oleh karena itu peran orang tua, khususnya ibu sangat penting dalam memberikan makanan pada balita (Muzayyaroh 2021).

Anak stunting disebabkan oleh kekurangan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Triono, et al, 2015). Faktor penyebab anak mengalami stunting adalah ketidak adekuatan dalam pemberian ASI dan makanan pendamping ASI pada anak usia 6-24 bulan (Sudiarti et al. 2019).

Salah satu faktor yang secara langsung dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak usia baduta adalah faktor asupan antara lain, air susu ibu (ASI) dan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Makanan pendamping ASI merupakan makanan atau minuman yang mengandung zat gizi dan diberikan kepada bayi usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. MP-ASI yang tepat merupakan upaya yang dapat menurunkan angka stunting dan meningkatkan

angka kelangsungan hidup anak. MP-ASI yang baik adalah memenuhi persyaratan tepat waktu, bergizi, lengkap, cukup, dan seimbang serta diberikan dengan cara yang benar (Purnama dan Sulami 2022).

Kelompok bayi usia 0-12 bulan merupakan salah satu tahapan yang sangat menentukan kelangsungan hidup seorang dimasa yang akan datang, dimana usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga sering disebut sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat dicapai jika anak dapat memperoleh asupan gizi yang cukup untuk tumbuh kembang yang optimal. Sebaliknya apabila anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang anak (Fatmawati et al. 2018).

Untuk melengkapi kebutuhan gizinya, *World Health Organization* (WHO) pemberian ASI secara khusus sampai bayi berusia 6 bulan serta memberikan MP-ASI dari bayi usia 6-24 bulan dan menganjurkan pemberian ASI hingga bayi berusia 24 bulan. ASI hanya menyempurnakan kebutuhan vitamin bayi sebesar 60% pada usia 6-12 bulan. Selebihnya harus diberi makanan dengan jumlah yang cukup dan dengan makanan yang bergizi lainnya. Oleh karena itu, bayi diatas usia 6 bulan memerlukan tambahan vitamin yang berasal dari MP-ASI (Dewi et al. 2022).

Setelah usia 6 bulan, produksi ASI menurun dan tidak memenuhi kebutuhan fisiologis tumbuh kembang anak sehingga pemberian makanan tambahan diperlukan. Dalam pemberian MP-ASI, kebutuhan gizi bayi, waktu, frekuensi, jumlah, pilihan bahan makanan, cara penyiapan dan pemberian makanan harus diperhatikan, dan pemberian ASI harus tetap dilanjutkan hingga usia 24 bulan (Fitri et al. 2021).

Dampak dari pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak tepat mengakibatkan berdampak negative jangka panjang dan jangka pendek. Dampak negative jangka pendek dari pemberian makanan padat pada bayi berusia kurang dari 6 bulan diantaranya

adalah bayi kehilangan nutrisi dari ASI, memicu timbulnya diare dan anemia. Sedangkan dampak negative dari jangka panjang dari pemberian makanan padat pada bayi sebelum 6 bulan diantaranya adalah obesitas, hipertensi dan alergi (Yusra et al. 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) mengatakan pada tahun 2017 bahwa sekitar 40% bayi berusia 0-6 bulan di seluruh dunia mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2016, sedangkan 60% bayi lainnya telah menerima makanan pendamping ASI Ketika berusia di bawah 6 bulan. Menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah, sedangkan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) di berbagai negara masih tinggi (Yusra et al. 2022).

Orang tua khususnya ibu mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan memberikan MP-ASI yang baik, ibu dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi untuk tumbuh kembangnya. Menurut ikatan dokter Indonesia menganjurkan agar bayi diberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6-24 bulan diteruskan dengan pemberian ASI sampai usia 24 bulan (Safitria dan Mulyaningsih 2023).

Seringkali Masyarakat melakukan praktek pemberian makanan pendamping ASI terlambat dan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak benar seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak hal yang dapat mempengaruhi diantaranya pengetahuan ibu, sikap ibu dan tindakan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI, Hal ini dapat menyebabkan buruknya status gizi anak karena masa ini merupakan masa rawan bagi anak mengalami kekurangan gizi (Safitria dan Mulyaningsih 2023).

Tingkat pengetahuan ibu sangat penting untuk meningkatkan status gizi anaknya, mulai dari penentuan pemilihan, mengolah hingga penyajian menu gizi sehari-hari. Kurangnya pengetahuan tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI), cara pemberian dan kebiasaan merugikan kesehatan secara langsung atau tidak langsung dapat menyebabkan masalah gizi pada anak (Fitri et al. 2021).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari ddk (2017) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif yang erat kaitannya dengan pemberian MP-ASI. Ibu yang memiliki pengetahuan cukup cenderung tidak memberikan MP-ASI secara dini. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin besar kemungkinan ibu untuk memberikan MP-ASI secara tepat waktu. Oleh karena itu ketika tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI meningkat maka ibu akan cenderung memberikan MP-ASI dengan tepat baik pada saat pemberian maupun pada menu makanan sesuai dengan kebutuhan gizi yang dibutuhkan (Shakila 2023).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Tanjung Garbus I Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Pakam pada tanggal 29 November 2023 terhadap 10 ibu yang diwawancarai didapatkan bahwa 4 ibu yang memiliki pengetahuan baik dan 6 ibu memiliki pengetahuan kurang mengenai pemberian makanan pendamping ASI. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Desa Tanjung Garbus I Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Pakam".

B. Perumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Desa Tanjung Garbus I Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Pakam?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Desa Tanjung Garbus I Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Pakam.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Desa Tanjung Garbus I Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Pakam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terkait dengan penelitian serta dapat menjadi satu sarana untuk pembelajaran lapangan.

2. Bagi Masyarakat

Untuk meningkatkan informasi pengetahuan masyarakat tentang pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI yang benar bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan asupan gizi pada bayi.

3. Bagi Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menetapkan kebijakan dalam peningkatan kualitas pelayanan.

4. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan agar ibu mengetahui lebih banyak tentang makanan MP-ASI yang baik untuk memenuhi kebutuhan gizinya.